

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dimana pada masa itu remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sedang mencari jati diri, emosi labil serta butuh pengarahan, ingin dianggap menjadi kelompok yang sudah mandiri dan bertanggungjawab. Masa ini merupakan periode yang kritis, karena remaja harus berjuang melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Remaja sebetulnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa (Ali & Asrori, 2011). Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber (Hurlock, 1980).

Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam aspek fisik, intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat dan moral (Ali & Asrori, 2011). Menurut Chomaria (2011) perkembangan fisik remaja diikuti dengan proses pematangan organ-organ seksual, proses inilah yang menimbulkan dorongan kuat

dari dalam diri untuk menyalurkan dorongan seksual yang bersifat alamiah dan setiap remaja mempunyai dorongan ini. Pada tahap awal, remaja akan tertarik dengan lawan jenis, remaja putri tertarik pada pria, demikian pula sebaliknya (Chomaria, 2011: 43). Menurut Santrock (1998), masa remaja ditandai oleh perubahan besar diantaranya kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru termasuk mengekspresikan perasaan seksual.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku akibat dari perubahan hormonal yang meningkatkan perasaan seksual, bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2008).

Menurut Asti (2011), banyak remaja yang dalam gaya berpacarnya sudah melakukan hubungan terlarang layaknya hubungan suami istri (*intercourse*). Santrock (2007) juga mengemukakan bahwa terdapat kemajuan dalam perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Ciuman merupakan awal dari terjadinya hubungan seksual, kemudian mereka saling bercumbu, ciuman lidah, memegang payudara, memegang penis, menyentuh vagina, melakukan hubungan seksual dan seks oral.

Sejalan dengan meningkatnya hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah, terjadi juga peningkatan masalah-masalah seksual lainnya seperti, penyakit kelamin, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi dan pernikahan usia muda (Sarwono, 2008).

Menurut data BKKBN tahun 2010, remaja perempuan yang kegadisannya sudah hilang di Surabaya mencapai 54 persen, di Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen (*Kompas.com*, 28 November 2010). Dalam data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2003 disebutkan bahwa dari 37.000 responden remaja dan perempuan belum menikah, 22 persennya mengalami kehamilan tak diinginkan. Sedangkan data yang dikumpulkan oleh Mitra Citra Remaja (MCR) Bandung – PKBI Jabar dari tahun 2001 hingga 2006 terdapat 222 kasus remaja yang mengalami kehamilan tak diinginkan.

Dalam jurnal ilmu kesehatan oleh Sarantaki dan Koutelekos yang berjudul *Teenage Pregnancy* (2007), kehamilan pada remaja bisa terjadi pada semua lingkungan sosial, akan tetapi tingkat kehamilan dan kelahiran pada remaja akan berbeda-beda di setiap negara. Seperti yang diungkapkan oleh Jolley (dalam jurnal ilmu kesehatan oleh Sarantaki dan Koutelekos yang berjudul *Teenage Pregnancy*, 2007) bahwa selama satu dekade terakhir remaja menjadi lebih aktif secara seksual pada usia yang lebih muda dari dekade sebelumnya dan hampir sepertiga dari remaja usia 15-16 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Remaja yang hamil di luar nikah akan merasakan dampak psiko-sosial seperti ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial, selain itu juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari lingkungan masyarakat sekitar (Sarwono, 2008).

“Memiliki anak di usia yang terlalu muda itu tidak adil bagi anak atau dirimu sendiri. Cinta saja tidak cukup. Usiaku 16 tahun dan belum

menikah ketika aku memiliki anak pertama. Aku putus sekolah dan melahirkan bayi di kota lain. Ibuku mengatur agar bayi itu diadopsi. Betapa saat itu aku sungguh-sungguh menderita, menangis dan kuatir, berada sendirian di sebuah kamar yang jauh dari rumah. Aku ingin mati, kemudian ingin hidup agar dapat melihat anak yang aku kandung. Aku melihatnya sebentar begitu ia dilahirkan, dan bertahun-tahun kemudian aku menghubunginya. Ia tidak dapat memaafkan aku.” – *Hope, refleksi seorang dewasa mengenai masa mudanya* (dalam Santrock, 2007: 272).

Menurut Coleman (2006), perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, pasti akan kesulitan untuk membuat keputusan akan kehamilannya apakah akan dilanjutkan atau melakukan aborsi. Hal ini bisa terjadi pada semua perempuan yang mengalaminya, tanpa memandang usia. Akan tetapi, pada saat masa remaja kesulitan dalam pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan seperti kurangnya pengalaman, keterbatasan usia dan tekanan dari lingkungan sekitar.

Tsai dan Wong pada tahun 2003 (dalam jurnal ilmu kesehatan oleh Sarantaki dan Koutelekos yang berjudul *Teenage Pregnancy*, 2007) mengemukakan bahwa kehamilan remaja merupakan salah satu isu utama pada setiap sistem kesehatan masyarakat. Hal ini terjadi karena kehamilan remaja bisa memberikan dampak buruk pada keadaan fisik remaja perempuan, kondisi psikologis, keadaan ekonomi dan status sosial. Anak yang dilahirkan dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja biasanya akan tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga *single parent* dan hidup dalam kemiskinan. Selain itu juga ibu remaja sering kali diasosiasikan dengan tingkat pendidikan yang rendah, gaji yang kecil, pekerja tingkat rendah atau tidak bekerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi *well-being* remaja tersebut. Menurut Dubow dan Luster (dalam

Sopiyanti Intan Solihat, 2013

Penyesuaian Diri Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah (Studi Kasus pada Dua Remaja yang Hamil Di Luar Nikah di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jurnal remaja awal oleh Coleman, 2006), pada umumnya remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan masih belum siap secara emosional, kognitif, dan finansial untuk menjalani peran sebagai orangtua sehingga baik remaja ataupun anak yang dilahirkannya akan beresiko lebih tinggi untuk mengalami perkembangan yang kurang baik

Sarwono (2008), mengemukakan bahwa remaja yang hamil di luar nikah ini mengalami stres emosi seperti *shock*, cemas, malu, takut diketahui orang lain dan merasa bersalah. Selain itu, masalah lain yang timbul dari kehamilan di luar nikah bagi remaja adalah putus sekolah, kemungkinan pengguguran kandungan (aborsi) yang tidak bertanggung jawab dan membahayakan, adanya masalah seksual yang dapat memberikan akibat di masa dewasa dan pernikahan yang dipaksakan sehingga pernikahan tersebut tidak memiliki fondasi yang baik. Kehamilan yang tidak diinginkan diketahui sebagai sebuah peristiwa yang membuat stress perempuan, mau berapa pun usia mereka (Coleman, 2006).

Pengguguran kandungan (aborsi) dapat menyebabkan timbulnya perasaan bersalah, depresi dan marah pada diri sendiri (Sarwono, 2008). Mereka takut menghadapi orang tua, mencemaskan masalah pendidikannya, belum siap secara emosional untuk menjadi ibu, dan tidak siap untuk menghidupi keluarga. Ketika mereka melahirkan, mereka adalah ibu-ibu muda yang menghadapi faktor resiko yang besar, kemungkinan kematian baik ibu maupun anak cukup besar. Sehingga jalan keluar yang terpikir tak jarang adalah menggugurkan kandungan atau aborsi dengan berbagai alasan (Asti, 2011). Winters dan Winters (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Black Teenage Pregnancy: A Dynamic Social

Probelm”, menyebutkan bahwa keputusan untuk melakukan aborsi juga dipengaruhi oleh ras dan status sosial ekonomi. Selama remaja tersebut dari ras yang baik dan memiliki ekonomi yang sehat maka kehamilan remaja tersebut dapat dipertahankan (Winters dan Winters, 2012). Selain itu, keputusan untuk melakukan aborsi juga dipengaruhi oleh keinginan untuk melanjutkan pendidikan dan pekerjaannya (Sivho, S. Dkk., 2003. dalam *J Epidemiol Community Health* yang berjudul *Women’s Life Cycle and Abortion Decision in Unintended Pregnancies*). Diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Parahnya, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Demikian data yang dikeluarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010 ini (*Tribunnews.com*, 1 Desember 2010).

Asti (2011) juga mengemukakan bahwa selain aborsi, ditemukan pula kasus pembuangan bayi dari hasil hubungan seksual di luar nikah. Pembuangan bayi itu merupakan perilaku biadab yang sangat tidak manusiawi dan dikategorikan sebagai perilaku kejahatan (kriminal).

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa remaja yang mengalami hamil diluar nikah gagal untuk melakukan penyesuaian diri dari kondisi yang penuh dengan tekanan. Menurut Schneider (1964), penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi dan menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik yang dialaminya. Lazarus (1991) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses psikologis dimana seseorang melakukan tingkah laku untuk mengatasi masalah-masalah atau tuntutan.

Dilatarbelakangi oleh sejumlah hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian Diri Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah (Studi Kasus pada Dua Remaja yang Hamil Di Luar Nikah Di Kota Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian diri remaja yang hamil di luar nikah. Remaja yang hamil di luar nikah mengalami *schok*, cemas, malu, takut dan merasa bersalah. Selain itu, masalah lain yang muncul adalah putus sekolah dan kemungkinan aborsi. Situasi tersebut menyebabkan remaja mengalami ketegangan, frustrasi dan konflik, sehingga remaja tersebut harus melakukan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi dan menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik yang dialaminya. Tujuan dari usaha ini adalah untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan darinya oleh lingkungan dimana ia tinggal (Schneider, 1964). Dalam penelitian ini akan digali mengenai penyesuaian diri yang normal menurut Schneider (1964) yang ditandai oleh beberapa aspek yaitu: a) tidak terdapat emosi yang berlebihan, b) tidak terdapat perasaan frustrasi, c) tidak terdapat mekanisme psikologis, d) pertimbangan rasional dan pengarahan diri, e) kemampuan untuk belajar, f)

memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan g) sikap yang realistik dan objektif. Maka rumusan masalah dari penelitian ini dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang: 1) apa saja konflik yang terjadi pada subjek selama dirinya mengalami kehamilan di luar nikah, 2) perasaan-perasaan apa saja yang muncul pada subjek selama dirinya mengalami kehamilan di luar nikah, 3) bagaimana subjek mengatasi konflik yang terjadi selama dirinya mengalami kehamilan di luar nikah, dan 4) harapan-harapan apa yang diinginkan oleh subjek setelah dirinya mengalami kehamilan di luar nikah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja konflik yang terjadi pada subjek selama dirinya mengalami kehamilan di luar nikah.
2. Mengetahui perasaan-perasaan apa saja yang muncul pada subjek selama dirinya mengalami kehamilan di luar nikah.
3. Mengetahui bagaimana subjek mengatasi konflik yang terjadi selama dirinya mengalami kehamilan di luar nikah.
4. Mengetahui harapan-harapan apa yang diinginkan oleh subjek setelah dirinya mengalami kehamilan di luar nikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan *Intimacy*, dimana pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Serta Psikologi Sosial yang berkaitan dengan fenomena remaja yang mengalami hamil di luar nikah.

2. Manfaat Praktis

Dengan diperolehnya gambaran mengenai penyesuaian diri pada remaja yang hamil sebelum menikah, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi para orang tua, pendidik maupun individu lainnya terutama remaja akan pentingnya mengontrol dorongan seksualnya sehingga tidak terjadi kehamilan di luar nikah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. JUDUL
2. HALAMAN PENGESAHAN
3. PERNYATAAN TENTANG KEASLIAN SKRIPSI
4. KATA PENGANTAR
5. UCAPAN TERIMA KASIH

6. ABSTRAK

7. DAFTAR ISI

8. DAFTAR GAMBAR

9. DAFTAR LAMPIRAN

10. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Fokus Penelitian

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Struktur Organisasi Skripsi

11. BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

B. Penyesuaian Diri

C. Kehamilan di Luar Nikah

12. BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

B. Teknik Pengumpulan Data

C. Instrumen Penelitian

D. Kriteria Subjek Penelitian

E. Teknik Analisis

F. Keabsahan Data

13. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

14. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

B. Rekomendasi

15. DAFTAR PUSTAKA

16. LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

